

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas tentang struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.

2.1.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut David Kurniawan (2010:59) profitabilitas adalah:

“kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Efektivitas ini dinilai dengan mengaitkan laba bersih dengan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.”

Adapula pengertian lain menurut Fahmi (2014:47) yang menyatakan bahwa

“rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas yang semakin baik maka menggambarkan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat) yaitu, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*.”

Sedangkan menurut Hery (2015:135) menyatakan

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan *profit*. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan.”

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba untuk perusahaan.

2.1.1.2 Indikator Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Hery (2015:45) menyatakan Hasil pengembalian aset (ROA) merupakan :

“Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Rumus dari *Return On Asset* menurut Lukas Setia (2008:348) :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.2 Rasio *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010 :156) rasio *leverage* adalah : “besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar”.

Adapun pengertian lain menurut Hery (2015 : 127) yang menyatakan bahwa:

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang didanai dengan utang. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek, maupun kewajiban jangka panjang ”.

Pandangan lain mengenai pengertian Rasio *Leverage* juga dinyatakan oleh Fahmi (2014;132) yaitu: “mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian Rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

2.1.2.2 Indikator Rasio *Leverage*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Total utang terhadap modal (DER), mengukur persentase modal perusahaan yang diberikan oleh kreditur. Perusahaan dengan rasio utang yang relative tinggi pada umumnya memiliki ekspektasi pengembalian yang jauh lebih tinggi peningkatan risiko (Brigham dan Houston, 2018:167).

Menurut Lukas Setia (2008:415-416), *Leverage Ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.3 Rasio Nilai Pasar

2.1.3.1 Pengertian Rasio Nilai Pasar

Menurut Suad dan Enny (2015:372) pengertian ratio nilai pasar adalah:

“mengukur bagaimana pasar modal (para pemodal) menilai suatu perusahaan. Dua perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak yang sama, tetapi pasar menilai mereka tidak sama. Dua perusahaan dapat mempunyai nilai buku ekuitas yang sama, tetapi pasar memberikan nilai pasar yang berbeda. Rasio nilai pasar adalah rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan terhadap laba, arus kas, nilai buku per sahamnya”.

Lalu menurut Bringham dan Houston (2018:201) ratio nilai pasar adalah “Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan.”

Sedangkan Fahmi (2014:98) menjelaskan bahwa rasio nilai pasar sebagai berikut “rasio nilai pasar, yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.”

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian Rasio Nilai Pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur mahal murahnya suatu saham yang ada didalam pasar saham.

2.1.3.2 Indikator Rasio Nilai Pasar

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat nilai pasar pada penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning per share* atau pendapatan per lembar adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi dan Yovi, 2011:134). Laba per saham (LPS) adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. Investor tertarik pada dividend dan dapat menggunakan data LPS untuk menghitung rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) (Hery dan Lekok, 2015:76).

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Fahmi dan Yovi, 2011:135) :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

2.1.4 Return Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Menurut Zubir (2011:56) saham adalah sebagai berikut :

“Dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau dividen sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Saham dapat pula diperjual belikan. Harga jual dapat berbeda dari harga belinya, sehingga ada potensi keuntungan dan kerugian dalam transaksi jual-beli saham tersebut”

Adapun pengertian lain dari Hadi (2013:45) yang menyatakan “Saham adalah surat berharga yang dapat dijual atau dibeli oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan”.

Selain itu Sunariyah (2017:156) juga menyatakan bahwa :

“Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseoran Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut”.

2.1.4.2 Pengertian *Return* Saham

Samsul (2016:87) menyatakan *Return* Saham adalah :

“pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain*, jika rugi disebut *capital loss*. Di samping *capital gain*, investor juga akan menerima dividen tunai setiap tahunnya”

Selain itu Irham Fahmi (2013:152) juga menyatakan bahwa :

“*Return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan”.

Adapun pengertian lain dari Jogiyanto (2013:235) yaitu :

“*Return* Saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang”.

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian *Return* Saham adalah sebuah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor dimasa yang akan datang terhadap sejumlah dana yang telah diinvestasikan kepada sebuah perusahaan.

2.1.4.3 Indikator *Return* Saham

Zubir (2011:76) menyatakan bahwa “*Rate of return* merupakan ukuran terhadap hasil suatu investasi. Investor akan memilih investasi yang memberikan hasil (*rate of return*) yang tinggi”.

Menurut Zubir (2011:76) rumus untuk menghitung *Rate of return* saham sebagai berikut :

$$\text{Rate of return saham} = \frac{(\text{Harga Jual} - \text{Harga Beli}) + \text{Dividen}}{\text{Harga Beli}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return* Saham

Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2011). Investor yang potensial akan

menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena investor mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya atau *return* yang diharapkan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Selain itu rasio profitabilitas juga dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi. Berdasarkan sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Rasio yang biasanya digunakan rasio profitabilitas utama yaitu *Return On Asset* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2017).

Hery (2015) menyatakan Hasil pengembalian aset (ROA) merupakan :

“rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015). ROA yang semakin tinggi berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. ROA yang semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Meningkatnya profitabilitas menunjukkan membaiknya kinerja perusahaan dan para investor atau pemegang saham akan memperoleh keuntungan (*return* saham)

(Zakky, 2011). Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis Sutriani (2014), *Return on asset* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil yang positif menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik dan efisien dalam memanfaatkan aktivasnya sehingga memperoleh laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan menyebabkan permintaan atas saham semakin meningkat sehingga harga saham akan naik yang mengakibatkan *return* yang diperoleh investor juga akan meningkat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mega Yolanda (2013), Cokorda dan Henny (2016), Ferdinan dan Paulus (2016), Gd Gilang dan I Ketut (2015), Ratna Prihantini (2009). Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mende dan Rate (2017) dalam penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H₁ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Return* Saham.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Fahmi, 2011). Rasio *Leverage* dapat diartikan sebagai besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar (Kodrat dan Indonanjaya, 2010). Perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal

eksternal. Biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar daripada biaya untuk penerbitan surat utang yang mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengandalkan utang (Brigham dan Houston, 2001).

Jika sebuah perusahaan memperoleh dana pinjaman dari bank yang akan dipergunakan untuk membiayai proyek investasi yang bersifat jangka panjang, maka tentu dalam waktu dekat belum bisa terlihat hasilnya, dengan begitu dalam masa dekat seperti satu tahun tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan, dan akan mempengaruhi *return* yang akan diterima oleh investor (Fahmi, 2011). Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi pada umumnya memiliki ekspektasi pengembalian yang jauh lebih tinggi peningkatan risiko. Penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yang diproksikan dengan total utang terhadap modal (DER). Total utang terhadap modal (DER), mengukur persentase modal perusahaan yang diberikan oleh kreditur (Brigham dan Houston, 2018).

Puspitadewi dan Rahyuda (2016) dalam penelitian menunjukkan bahwa rasio ini digunakan karena dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai utang sehingga *return* yang sesuai dapat diperoleh. *Debt to equity ratio* yang semakin tinggi akan menimbulkan risiko yang lebih besar ketika debitur mengalami kegagalan keuangan. *Debt to equity ratio* yang semakin rendah dapat mengurangi risiko kredit ketika debitur mengalami

kegagalan keuangan (Hery, 2015). Kreditur lebih baik apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki *debt to equity ratio* yang rendah. *Debt to equity ratio* yang semakin tinggi akan menimbulkan risiko yang lebih besar ketika debitur mengalami kegagalan keuangan. *Debt to equity ratio* yang semakin rendah dapat mengurangi risiko kredit ketika debitur mengalami kegagalan keuangan (Hery, 2015).

Ratna Prihantini (2009) dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relative terhadap ekuitas. *Debt to equity ratio* yang semakin tinggi akan menimbulkan risiko yang lebih besar ketika debitur mengalami kegagalan keuangan. *Debt to equity ratio* yang semakin rendah dapat mengurangi risiko kredit ketika debitur mengalami kegagalan keuangan (Hery, 2015). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gd Gilang dan I Ketut (2015) dalam penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Aji (2012) menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh terhadap *return* saham. Cokorda dan Henny (2016) dalam penelitian menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Mega Yolanda (2013) dalam penelitian menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Anis Sutriani (2014) dalam penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return* Saham.

2.2.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Rasio nilai pasar, yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar (Fahmi, 2014). Salah satu jenis rasio nilai pasar yaitu *earning per share* atau pendapatan per lembar adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi dan Hadi, 2011). Suad dan Enny (2015) menyatakan Rasio Nilai Pasar merupakan :

“mengukur bagaimana pasar modal (para pemodal) menilai suatu perusahaan. Dua perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak yang sama, tetapi pasar menilai mereka tidak sama. Dua perusahaan dapat mempunyai nilai buku ekuitas yang sama, tetapi pasar memberikan nilai pasar yang berbeda. Rasio nilai pasar adalah rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan terhadap laba, arus kas, nilai buku per sahamnya.

Informasi *Earning Per Share* (EPS) bagi investor merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2010). Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis adalah laba per saham atau lebih dikenal sebagai *Earning Per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Putri dan Sampurno (2012) dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Prakteknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan.

Penelitian mengenai Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* adalah : Arista dan Astohar (2012) dalam penelitian menunjukkan bahwa kenaikan *earning per share* (EPS) berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *earning per share* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Nilai EPS yang semakin tinggi tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, dengan demikian *return* saham yang akan diterima oleh investor juga makin besar (Hermawan, 2012). Gunadi dan Kesuma (2015) dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kindangen (2016) dalam penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis tersebut bertolak belakang dengan teori yang mengatakan *Earning Per Share* berpengaruh *return* saham, semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan semakin tinggi pula laba yang disediakan untuk pemegang saham.

H₃ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return Saham*.

2.2.4 Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Analisa saham yang dilakukan oleh investor memerlukan suatu informasi. Salah satu informasi yang tersedia bagi investor adalah laporan keuangan yang telah dipublikasi. Laporan keuangan yang diperoleh investor akan berguna apabila telah

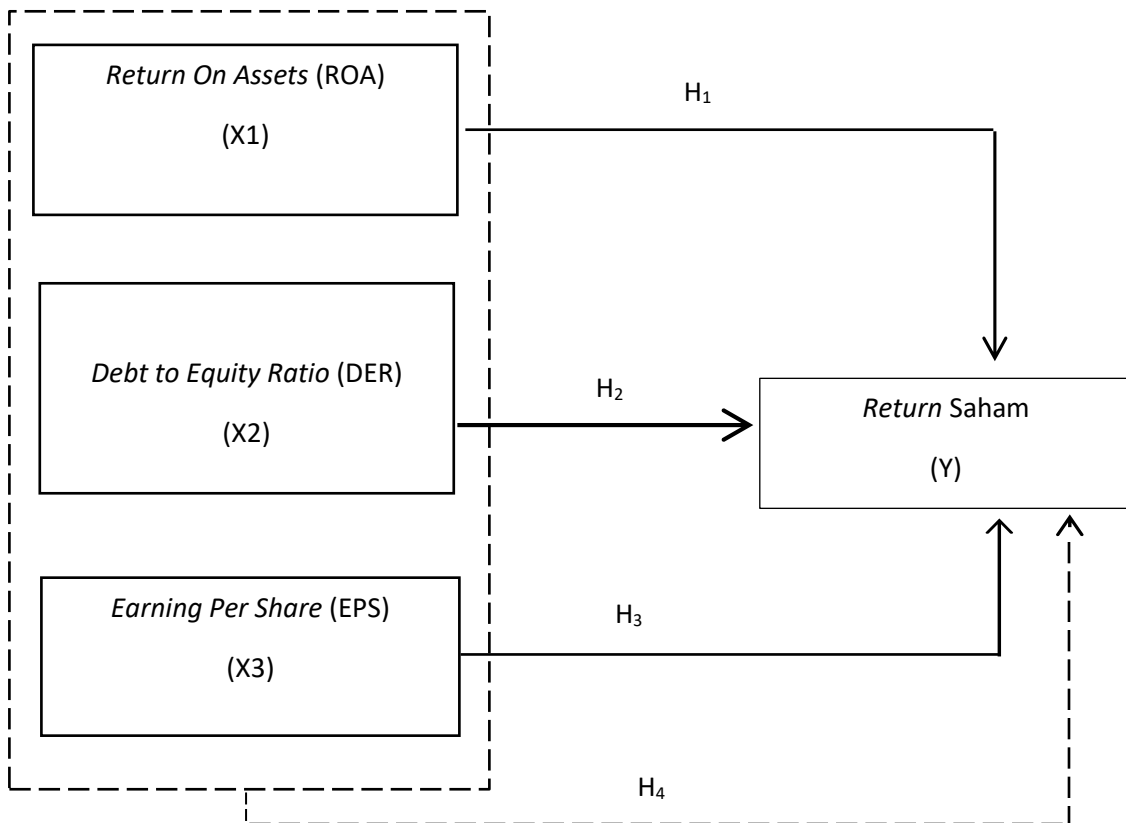
dianalisa. Analisa terhadap laporan keuangan memiliki ukuran tertentu. Ukuran umum yang digunakan adalah rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan yang digunakan investor dalam menganalisa saham antara lain *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)*.

Perubahan ROA, DER dan EPS berpengaruh terhadap *return* saham yang diterima oleh investor. Apabila ROA dan EPS perusahaan pada periode sebelumnya meningkat, maka harga saham perusahaan juga akan meningkat dan diikuti dengan kenaikan *return* saham. Besarnya ROA dan EPS perusahaan pada periode sebelumnya turun, maka harga saham perusahaan juga akan mengalami penurunan dan diikuti dengan kenaikan *return* saham. DER perusahaan yang meningkat dari periode sebelumnya akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan dan akan diikuti oleh *return* saham yang menurun. Apabila DER perusahaan menurun, akan berdampak pada harga saham yang meningkat dan akan diikuti oleh peningkatan *return* saham yang diterima oleh investor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Gunadi dan Kesuma Gunadi dan Kesuma (2015) menunjukkan bahwa ROA, DER, dan EPS berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H₄ : *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *Return Saham*.

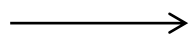
2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan beberapa penjelasan teori di atas mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti, maka dapat digambarkan menggunakan paradigma penelitian sebagai berikut:

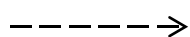


Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:



= Pengaruh secara parsial



= Pengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2015 : 137) “Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris.”

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

- H1 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Return Saham*.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham*.
- H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return Saham*.
- H4 : *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return Saham*.